

Pelatihan Randai bagi Generasi Muda di Nagari Sungai Pua sebagai Strategi Pelestarian Seni Tradisional di Era Digital

Emri¹
Susas Rita Loravianti²
Wenhendri³

Hal | 264

¹Program Studi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang
²Penciptaan dan Pengkajian Seni Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Padangpanjang
³Program Studi Seni Teater Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang
 Jl. Bahder Johan, Guguk Malintang, Kec. Padang Panjang Tim., Kota Padang Panjang, Sumatera Barat

emriemri123@gmail.com, loraviantisusasrita@gmail.com, wensikumbang1@gmail.com

ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk melestarikan dan mengembangkan seni tradisional Randai melalui program pelatihan bagi generasi muda di Nagari Sungai Pua, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah rendahnya regenerasi pemain Randai serta keterbatasan keterampilan generasi muda dalam menguasai unsur-unsur Randai, seperti gerak silat, dendang, musik pengiring, dan narasi. Kegiatan pengabdian dilaksanakan menggunakan metode pelatihan partisipatif dan praktik langsung (learning by doing) yang melibatkan masyarakat, tokoh adat, sanggar seni, serta mahasiswa sebagai pendamping kegiatan. Tahapan kegiatan meliputi sosialisasi, rekrutmen peserta, pelatihan dasar dan lanjutan, pendampingan, serta evaluasi hasil pelatihan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan partisipasi generasi muda, dari sebelumnya 20 peserta menjadi 45 peserta aktif. Selain itu, evaluasi praktik menunjukkan peningkatan rata-rata penguasaan teknik dasar Randai hingga 75%, dibandingkan kondisi awal yang masih berada pada kisaran 30%. Program ini tidak hanya memperkuat regenerasi pelaku Randai, tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian seni tradisional sebagai identitas budaya Minangkabau di tengah tantangan era Revolusi Industri.

Kata Kunci : randai; pelatihan seni; generasi muda; pelestarian budaya.

This is an open-access article under the CC BY-NC 4.0 license.



Submit : 20/09/25	Review : 15/11/25	Terbit : 27/12/25
-------------------	-------------------	-------------------

PENDAHULUAN

Randai merupakan teater rakyat tradisional Minangkabau yang mengintegrasikan berbagai bentuk seni, antara lain seni bela diri (*silek*), seni vokal (*dendang*), musik, tari, dialog, dan seni bertutur (*kaba*) (Ciptaningrum 2024; Primadesi 2013). Kesenian pertunjukan yang khas ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya dan penguatan identitas masyarakat Minangkabau (Zulkifli 2015). Unsur-unsur pokok dalam Randai meliputi alur cerita, dialog dan pemeranan, *gurindam*, serta *galombang*, yang seluruhnya harus dipertahankan guna menjaga keautentikan pertunjukan (Zulkifli, 2015; Ciptaningrum, 2024). Namun demikian, sejumlah kesenian tradisional Minangkabau, termasuk Randai, menghadapi tantangan dalam mempertahankan dukungan masyarakat dan berisiko mengalami kepunahan seiring berjalannya waktu (Susanti and Wenhendri 2019). Upaya pelestarian selama ini difokuskan pada pembinaan generasi muda melalui program pelatihan dengan metode ceramah dan praktik, yang bertujuan untuk menjaga keberlangsungan warisan budaya tersebut di tengah tekanan globalisasi (Susanti & Wenhendri, 2019). Selain itu, kegiatan dokumentasi dan sosialisasi telah mulai dilakukan, meskipun proses alih pengetahuan secara komprehensif serta analisis mendalam masih tergolong terbatas (Primadesi, 201).

Namun, keberlanjutan seni Randai di Nagari Sungai Pua menghadapi tantangan serius seiring dengan perubahan sosial dan budaya di era Revolusi Industri. Minat generasi muda

terhadap seni tradisional cenderung menurun, dipengaruhi oleh dominasi budaya populer, hiburan digital, serta perubahan pola interaksi sosial. Kondisi ini berdampak pada lemahnya proses regenerasi pemain Randai, sehingga kelompok-kelompok Randai yang ada didominasi oleh generasi usia lanjut tanpa dukungan kader muda yang memadai. Situasi tersebut berpotensi mengancam keberlangsungan Randai sebagai warisan budaya lokal (Fahrozi, 2021).

Pelestarian seni tradisional Randai menghadapi tantangan yang cukup signifikan, khususnya terkait keterlibatan generasi muda dan pengembangan keterampilan. Sejumlah penelitian menunjukkan adanya penurunan minat generasi muda terhadap seni pertunjukan tradisional Minangkabau (Susanti & Wenhendri, 2019; Syamsir et al., 2023). Untuk menjawab permasalahan tersebut, berbagai program pengabdian kepada masyarakat telah dilaksanakan dengan menitikberatkan pada peningkatan pemahaman, kesadaran, serta keterampilan generasi muda melalui kegiatan pembinaan dan pelatihan (Syamsir et al. 2023). Program-program tersebut umumnya menerapkan metode ceramah dan praktik guna membantu peserta didik menguasai teknik Randai yang tepat serta meningkatkan kemampuan mereka untuk berpartisipasi dan berkompetisi di tingkat regional (Susanti & Wenhendri, 2019). Tantangan regenerasi ini tidak hanya dialami oleh Randai, melainkan juga terjadi pada kesenian tradisional lain seperti Kuda Lumping, di mana faktor motivasi anggota, dukungan orang tua, perhatian

pemerintah, serta intensitas pementasan turut memengaruhi keberhasilan proses regenerasi (Kasih 2018). Meskipun berada di tengah tekanan modernisasi, Randai tetap memiliki nilai kultural yang kuat karena memuat beragam unsur kearifan lokal Minangkabau yang berakar pada ajaran agama, adat istiadat, dan falsafah alam (Bahardur 2018).

Sejalan dengan hal tersebut, Nagari Sungai Pua memiliki potensi sumber daya manusia yang signifikan, terutama pada kelompok generasi muda yang masih memiliki keterikatan kuat dengan lingkungan sosial dan nilai-nilai budaya nagari. Potensi generasi muda ini merupakan modal strategis dalam upaya pelestarian dan pengembangan kesenian Randai apabila difasilitasi melalui program pengabdian kepada masyarakat yang terarah dan berkelanjutan (Susanti & Wenhendri, 2019). Dalam konteks ini, perguruan tinggi memegang peran penting sebagai penghubung antara kebutuhan pelestarian seni tradisional dan penguatan kapasitas masyarakat lokal melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan dosen dan mahasiswa dalam proses pemberdayaan, pengembangan materi edukatif, serta transfer pengetahuan berbasis nilai-nilai lokal (Andika, Sari, and Rizky 2023; Ginting et al. 2024; Nuryansyah Adijaya et al. 2025)

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan partisipasi dan keterampilan generasi muda dalam seni Randai melalui program pelatihan yang terarah dan berbasis pemberdayaan masyarakat. Kegiatan ini diharapkan mampu mendorong

regenerasi pelaku Randai, memperkuat kesadaran budaya masyarakat, serta berkontribusi pada pelestarian seni tradisional Minangkabau secara berkelanjutan di tengah dinamika perubahan zaman.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Nagari Sungai Pua, Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Mitra kegiatan adalah masyarakat nagari, khususnya generasi muda yang tergabung dalam sanggar seni dan komunitas Randai setempat. Sasaran utama kegiatan ini adalah remaja dan pemuda berusia 15–25 tahun yang memiliki minat terhadap seni pertunjukan tradisional.

Metode pelaksanaan pengabdian menggunakan pendekatan **partisipatif dan berbasis praktik langsung (learning by doing)**. Pendekatan ini dipilih untuk mendorong keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahapan kegiatan, sekaligus memperkuat proses pewarisan pengetahuan dan keterampilan seni Randai secara kontekstual. Pelibatan masyarakat dilakukan secara kolaboratif dengan perangkat nagari, tokoh adat, pelatih Randai lokal, serta mahasiswa sebagai pendamping kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap **sosialisasi**, yaitu pengenalan program kepada masyarakat dan calon peserta melalui koordinasi dengan pihak nagari dan sanggar seni. Tahap ini bertujuan untuk membangun kesadaran bersama mengenai pentingnya

pelestarian Randai serta menjaring peserta pelatihan. Selanjutnya dilakukan **rekrutmen peserta** berdasarkan minat dan komitmen mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.

Tahap berikutnya adalah **pelaksanaan pelatihan Randai**, yang dilaksanakan secara bertahap. Pelatihan meliputi pengenalan nilai-nilai budaya Randai, latihan gerak dasar berbasis silek, latihan vokal (dendang), pengenalan musik pengiring, serta pemahaman narasi dan penokohan. Proses pelatihan dilakukan melalui demonstrasi oleh pelatih, praktik bersama, serta pendampingan intensif untuk memastikan peserta mampu menguasai teknik dasar secara bertahap.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui **observasi langsung** selama proses pelatihan dan **penilaian praktik** pada akhir kegiatan. Evaluasi difokuskan pada peningkatan partisipasi peserta serta penguasaan teknik dasar Randai yang meliputi aspek gerak, vokal, dan pemahaman narasi. Hasil evaluasi digunakan untuk menilai efektivitas metode pelatihan serta sebagai dasar refleksi terhadap capaian kegiatan pengabdian.

Melalui metode ini, kegiatan pengabdian tidak hanya berorientasi pada transfer keterampilan, tetapi juga pada penguatan kesadaran budaya dan pemberdayaan masyarakat sebagai pelaku utama dalam pelestarian seni tradisional Randai.

PEMBAHASAN

Peningkatan Partisipasi Generasi Muda dalam Kegiatan Randai

Hasil pelaksanaan program pengabdian menunjukkan adanya peningkatan signifikan partisipasi generasi muda dalam kegiatan seni Randai di Nagari Sungai Pua. Sebelum kegiatan pengabdian dilaksanakan, jumlah peserta aktif yang terlibat dalam latihan Randai hanya sekitar 20 orang dengan tingkat kehadiran yang tidak stabil. Setelah program pelatihan berjalan, jumlah peserta meningkat menjadi 45 orang yang mengikuti kegiatan secara rutin dan menunjukkan komitmen tinggi selama proses pelatihan.

Peningkatan partisipasi ini mengindikasikan bahwa pendekatan pelatihan berbasis pemberdayaan masyarakat dan praktik langsung mampu menarik minat generasi muda terhadap seni tradisional. Kehadiran pelatih yang kompeten serta suasana latihan yang kolaboratif memberikan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan tidak bersifat hierarkis. Kondisi ini sejalan dengan pandangan bahwa pelestarian seni tradisional akan lebih efektif apabila melibatkan generasi muda sebagai subjek utama, bukan sekadar sebagai penonton pasif.

Peningkatan partisipasi generasi muda tersebut juga dipengaruhi oleh adanya ruang ekspresi yang lebih terbuka dalam proses pelatihan, di mana peserta tidak hanya dilatih sebagai pelaku teknis, tetapi juga diberi kesempatan untuk berinteraksi, berdiskusi, dan mengekspresikan gagasan kreatif mereka

dalam bingkai Randai. Pola pelatihan yang menempatkan peserta sebagai bagian dari komunitas belajar mendorong terciptanya rasa memiliki (sense of belonging) terhadap seni Randai. Kondisi ini memperkuat ikatan emosional peserta dengan tradisi yang dipelajari, sehingga partisipasi yang terbangun tidak bersifat sementara, melainkan berpotensi berkelanjutan. Dengan demikian, Randai tidak lagi dipandang sebagai praktik seni masa lalu, tetapi sebagai ruang aktualisasi budaya yang relevan dengan kehidupan sosial generasi muda di Nagari Sungai Pua.



Gambar 1.

Latihan pembuka Randai di Nagari Sungai Pua (Budi, 2025)

Peningkatan Keterampilan Dasar Randai Peserta Pelatihan

Selain peningkatan partisipasi, hasil evaluasi praktik menunjukkan adanya peningkatan keterampilan peserta dalam menguasai unsur-unsur dasar Randai. Pada tahap awal pelatihan, sebagian besar peserta belum mampu mengoordinasikan gerak silek, dendang, dan iringan musik secara terpadu. Penguasaan teknik dasar masih berada pada kisaran 30%, terutama pada aspek ritme gerak dan artikulasi vokal.

Setelah melalui rangkaian pelatihan dasar dan lanjutan, peserta menunjukkan perkembangan yang signifikan. Evaluasi akhir menunjukkan bahwa rata-rata penguasaan teknik dasar Randai mencapai 75%. Peserta tidak hanya mampu menampilkan gerak secara lebih presisi, tetapi juga mulai memahami relasi antara gerak, vokal, dan narasi dalam struktur pertunjukan Randai. Hal ini menunjukkan bahwa metode pelatihan bertahap dan berbasis praktik efektif dalam mentransfer keterampilan seni tradisional kepada generasi muda.

Selain peningkatan partisipasi, hasil evaluasi praktik menunjukkan adanya peningkatan keterampilan peserta dalam menguasai unsur-unsur dasar Randai. Pada tahap awal pelatihan, sebagian besar peserta belum mampu mengoordinasikan gerak silek, dendang, dan iringan musik secara terpadu. Penguasaan teknik dasar masih berada pada kisaran 30%, terutama pada aspek ritme gerak dan artikulasi vokal. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterampilan peserta masih bersifat parsial dan belum membentuk kesatuan struktur pertunjukan Randai secara utuh.

Setelah melalui rangkaian pelatihan dasar dan lanjutan, peserta menunjukkan perkembangan yang signifikan. Evaluasi akhir

Hal | 268

menunjukkan bahwa rata-rata penguasaan teknik dasar Randai mencapai 75%. Peserta tidak hanya mampu menampilkan gerak secara lebih presisi, tetapi juga mulai memahami relasi antara gerak, vokal, dan narasi dalam struktur pertunjukan Randai. Hal ini menunjukkan bahwa metode pelatihan bertahap dan berbasis praktik langsung efektif dalam mentransfer keterampilan seni tradisional kepada generasi muda secara berkelanjutan.



Gambar 2.

Latihan akting penokohan dalam Randai
(Budi, 2025)

Penguatan Kesadaran Budaya dan Regenerasi Pelaku Randai

Program pelatihan Randai tidak hanya berdampak pada aspek teknis, tetapi juga pada penguatan kesadaran budaya peserta. Melalui pengenalan nilai-nilai adat, filosofi Randai, dan peran Randai dalam masyarakat Minangkabau, peserta mulai memandang Randai sebagai bagian dari identitas budaya yang perlu dijaga dan diwariskan. Kesadaran ini tercermin dari meningkatnya inisiatif peserta untuk berlatih secara mandiri di luar jadwal pelatihan dan keinginan

mereka untuk tampil dalam kegiatan adat maupun acara nagari.

Terbentuknya kelompok Randai yang didominasi generasi muda menjadi indikator penting keberhasilan program ini. Regenerasi pelaku Randai tidak lagi bergantung sepenuhnya pada generasi tua, melainkan mulai ditopang oleh generasi muda yang memiliki keterampilan dasar dan kesadaran budaya yang memadai. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pengabdian berbasis pelatihan seni dapat berfungsi sebagai strategi efektif dalam menjaga keberlanjutan seni tradisional di tingkat komunitas.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program pelatihan Randai di Nagari Sungai Pua menunjukkan hasil yang positif dalam upaya pelestarian seni tradisional Minangkabau. Program ini berhasil meningkatkan partisipasi generasi muda dalam kegiatan Randai, yang tercermin dari bertambahnya jumlah peserta aktif serta meningkatnya keterampilan dasar peserta dalam menguasai unsur gerak, vokal, musik, dan pemahaman narasi Randai. Peningkatan tersebut menegaskan bahwa pelatihan seni berbasis praktik langsung dan pendampingan intensif mampu menjadi strategi efektif dalam proses regenerasi pelaku seni tradisional.

Selain berdampak pada aspek teknis, kegiatan pengabdian ini juga berkontribusi terhadap penguatan kesadaran budaya masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap pentingnya

Randai sebagai bagian dari identitas budaya Minangkabau. Keterlibatan aktif masyarakat, tokoh adat, dan generasi muda dalam proses pelatihan memperlihatkan bahwa pelestarian seni tradisional akan lebih berkelanjutan apabila dilaksanakan melalui pendekatan pemberdayaan komunitas.

Dengan demikian, program pelatihan Randai ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer keterampilan seni, tetapi juga sebagai media penguatan nilai budaya dan sosial di tingkat nagari. Ke depan, keberlanjutan kegiatan serupa diharapkan dapat terus dikembangkan melalui dukungan pemerintah nagari dan kolaborasi dengan perguruan tinggi, sehingga seni Randai tetap hidup dan relevan di tengah dinamika perubahan zaman.

KEPUSTAKAAN

Andika, Rindi, Maya Macia Sari, and M. Chaerul Rizky. 2023. "Pengembangan Potensi Sumber Daya Manusia Muda Desa Pematang Serai: Menciptakan Generasi Unggul." *JUBDIMAS (Jurnal Pengabdian Masyarakat)* 2(2):69–73.
doi:10.47709/jubdimas.v2i2.299.

Bahardur, Iswadi. 2018. "KEARIFAN LOKAL BUDAYA MINANGKABAU DALAM SENI PERTUNJUKKAN TRADISIONAL RANDAI." *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*

7(2):145.
doi:10.26499/jentera.v7i2.932.

Ciptaningrum, Rinawati. 2024. "Analysis of Randai Minang Traditional Arts Elements." *OPSearch: American Journal of Open Research* 3(8):222–27.
doi:10.58811/opsearch.v3i8.128.

Ginting, Fiber Yun Almanda, Lusito Sihite, Ayu Destria Rehmalemna Ginting, Harty Erima Br Sitepu, Lilis Naomi Silitonga, Pelevia Enjelina Purba, Dian Kristiani Waruwu, Monica Febriati Simarmata, and Heppy Ester Sitanggang. 2024. "Strategi Kuliah Kerja Nyata Dalam Meningkatkan Kesadaran Gotong Royong Di Masyarakat Desa Sungai Raya." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa* 2(10):4369–73.
doi:10.59837/jpmba.v2i10.1736.

Kasih, Swastika Dinar. 2018. "REGENERASI SENI KUDA LUMPING SARI MUDA BUDAYA DUSUN SANGKALAN, DESA BAPANGSARI, KECAMATAN BAGELEN, KABUPATEN PURWOREJO, PROVINSI JAWA TENGAH." *Imaji* 16(1):9–17.
doi:10.21831/imaji.v16i1.22267.

Nuryansyah Adijaya, Yasir Riady, M Natsir Amir, M Dayana Fatima, Eko Kuswanti, and Muhammad

Firman Karim. 2025. "Peran Serta Perguruan Tinggi Dalam Membantu Sekolah Melestarikan Kearifan Lokal." *Devotion: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2(2):79–93.
doi:10.62282/devotion.v2i2.79-93.

PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN."

Hal | 271

Primadesi, Yona. 2013. "PRESERVASI PENGETAHUAN DALAM TRADISI LISAN SENI PERTUNJUKAN RANDAI DI MINANGKABAU SUMATERA BARAT." *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan* 1(2):179.
doi:10.24198/jkip.v1i2.12060.

Susanti, Desi, and Wenhendri Wenhendri. 2019. "MELESTARIKAN SENI TRADISI MELALUI PEMBINAAN RANDAI DI NAGARI SUNGAI LANDIA." *Batoboh* 4(2):81.
doi:10.26887/bt.v4i2.900.

Syamsir, Syamsir, Jumiati Jumiati, Nora Eka Putri, and Ideal Putra. 2023. "Pelestarian Seni Tradisional Randai Dalam Arus Globalisasi: Refleksi Pengalaman Pengabdian Masyarakat Di Kenagarian Padang Laweh Malalo, Tanah Datar." *JESS (Journal of Education on Social Science)* 7(2):207.
doi:10.24036/jess.v7i2.539.

Zulkifli, Zulkifli. 2015. "RANDAI SEBAGAI TEATER RAKYAT MINANGKABAU: ALTERNATIF